

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan kenyataan universal yang tidak dapat dielakkan oleh setiap manusia.¹ Secara biologis dan medis, kematian dipahami sebagai berakhirnya fungsi-fungsi vital tubuh, yaitu ketika organ-organ tidak lagi bekerja, termasuk berhentinya pernapasan dan detak jantung. Namun, kematian tidak hanya dimaknai dalam aspek fisik semata, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual, psikologi dan sosial.

Secara spiritual, kematian seringkali dipahami bukan sebagai akhir, tetapi sebagai awal dari kehidupan yang baru.² Banyak agama memandang kematian sebagai pintu masuk menuju kehidupan kekal atau alam roh. Kepercayaan ini memberikan harapan dan penghiburan bagi mereka yang ditinggalkan. Tradisi Kekristen menganggap kematian bukanlah akhir melainkan peralihan menuju kehidupan bersama Allah yang dijanjikan kepada orang-orang yang percaya melalui Kristus.

Secara psikologis, kematian orang yang dicintai menimbulkan kesedihan yang mendalam, bahkan dapat menimbulkan trauma atau depresi

¹Reyna Nurani S. dan Aprianus Moimau, "Tinjauan Teologis-Filosofis Mengenai Pemahaman Tentang Kematian Dan Eskatologi Kristen", *Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, No. 2 (2024), 77.

²Ibid.

berkepanjangan.³ Kehilangan seseorang membawa dampak emosional yang besar, terlebih jika orang tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga atau komunitas.

Secara sosial, kematian mempengaruhi struktur dalam keluarga dan masyarakat. Perubahan peran, tanggung jawab ekonomi, serta tatanan hubungan antar anggota keluarga bisa terjadi pasca kematian salah satu anggotanya. Dalam budaya tertentu, kematian bahkan menjadi momen penting yang diperingati melalui upacara adat, sebagai bentuk penghormatan terakhir sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial.

Kematian pasti mengakibatkan duka cita kepada individu yang mengalaminya. Dampak holistik itu yakni spiritual, psikologi dan sosial.⁴ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada banyak kasus yang menunjukkan dampak dari kematian menyentuh aspek-aspek di atas. Kondisi ini merupakan persoalan yang signifikan karena berkaitan dengan perjalanan hidup individu.

Pelayanan pendampingan pastoral memiliki peran penting sebagai bentuk pendampingan rohani dan emosional yang membantu konseli melewati masa duka. Pendampingan pastoral berperan memberikan ruang

³Safira Ramadhania Putri dan Damajanti Kusuma Dewi, "Dinamika Kedukaan Atas Kematian Orang Tua Pada Dewasa Awal Dynamic of Grief over the Death of Parent in Early Adulthood", *Charakter : Jurnal Penelitian Psikologi* 11, No. 02 (2024), 935.

⁴Totok S. Wiryasaputra, *KONSELING KEDUKAAN KEMATIAN MENDADAK*, 1st ed. (Yogyakarta: PBM Andi, 2022), 27.

aman bagi keluarga untuk mengekspresikan kesedihan dan pergumulan mereka tanpa dihakimi.

Tidak terkecuali dalam lingkup masyarakat Nosu, kematian juga menjadi peristiwa yang berdampak langsung pada kondisi konseli baik dari aspek spiritual, psikologi dan sosial kepada yang mengalaminya. Ada banyak kasus yang menunjukkan dampak dari kematian memengaruhi kondisi konseli secara holistik. Dengan demikian, kesadaran tentang pentingnya pendampingan pastoral dalam kondisi ini sangatlah dibutuhkan.

Namun pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja saat ini rupanya kurang maksimal terhadap pemulihan konseli secara holistik di Kecamatan Nosu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa setelah proses atau acara adat kematian selesai, kondisi konseli tidak pulih secara utuh. Terlihat jelas bahwa masih banyak yang hidup dalam kerangkeng duka cita, dalam kurun waktu yang cukup lama. Kondisi psikologis yang kurang baik, relasi sosial yang tidak lagi terbangun dengan normal dan aspek spiritualitas yang terdegradasi menunjukkan ada masalah pada proses pendampingan yang dilakukan gereja selama ini.

Dengan melihat fakta yang ada, ada indikasi yang jelas sehingga dapat dikatakan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan gereja masih kurang dalam mendukung pemulihan orang berduka. Dengan demikian, pendekatan pendampingan pastoral yang dilakukan gereja saat ini tidak bisa hanya sebatas pendampingan pastoral yang terstruktur seperti

yang dilakukan selama ini, tetapi harus dikembangkan lewat pendekatan sosiokultural dengan melihat aspek kebudayaan konseli.

Masyarakat Nosu memiliki praktik budaya lokal yang masih terpelihara sampai saat ini. Melalui tradisi *kamburo* yang mengandung nilai empati, solidaritas, dukungan emosional, dan kebersamaan yang berpotensi besar untuk pemulihan konseli secara holistik. Namun potensi ini belum terintegrasi secara optimal dalam pendekatan pendampingan pastoral kontekstual sehingga perlu dilakukan analisis terkait nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini.

Kehadiran masyarakat, keluarga besar , jemaat dan kerabat untuk saling memberi dukungan ketika mengalami keduakaan disebut sebagai *Kamburo*. Ini merupakan bentuk partisipasi aktif dari masyarakat yang diwujudkan dengan kehadiran masyarakat untuk menyampaikan belasungkawa dan memberikan dukungan secara sosial maupun emosional.

Tradisi *kamburo* di Kecamatan Nosu menjadi wadah untuk mengekspresikan bentuk belasungkawa masyarakat, dukungan emosional dan spiritual kepada keluarga yang mengalami duka cita. *Kamburo* merupakan dukungan kolektif yang diwujudkan dalam tindakan melayat, tangisan bersama dan kehadiran komunitas masyarakat di rumah duka. Tradisi *kamburo*, memberikan ruang terhadap keluarga yang berduka untuk mengekspresikan kesedihannya secara langsung melalui tangisan yang dilakukan bersama-sama.

Konsep tentang *Kamburo* menjadi menarik ketika ditinjau dari perspektif pendampingan pastoral kontekstual. Integrasi antara nilai-nilai pendampingan pastoral dengan praktik tradisi *Kamburo* menunjukkan adanya potensi pengembangan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk melihat sejauh mana tradisi *Kamburo* dapat mengakomodasi kebutuhan konseli dalam proses pemulihan akibat kematian di Kecamatan Nosu.

Pastoral konseling berbasis kearifan lokal telah ditulis oleh Abigael Dewi Novita, Maya Tantri, Elisabeth Balawo dan Jelin Marsela Tarante, dalam jurnal berjudul “Tradisi *Rambu Solo’* Sebagai Sarana Pastoral Konseling Bagi Masyarakat Toraja”. Dalam tulisannya, penulis berusaha mengeksplorasi nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *rambu solo’* dan relevansinya terhadap pastoral konseling.⁵

Tulisan berjudul “Fungsi Pendampingan Pastoral pada Ritual Kematian: Sebuah perspektif Sosiologi-Teologis pada Budaya Suku Dayak Ngaju”, kematian yang memisahkan anggota keluarga merupakan bagian yang tidak bisa dihindari atau bagian integral dalam kehidupan manusia. Penulis mendeskripsikan bahwa ritual kematian *Tantulak* dalam kultur masyarakat Dayak Ngaju, dapat menjadi metode pastoral yang efektif bagi

⁵Abigael Dewi Novita et al., “Tradisi *Rambu Solo’* Sebagai Sarana Pastoral Konseling Bagi Masyarakat Toraja”, *Rilensia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, No. 5 (2024): 212–221.

keluarga karena lewat serangkaian ritual (simbol) itu, dapat menyatukan kembali keluarga yang berduka dengan makna hidup yang baru.⁶

Sebuah penelitian terdahulu dalam sebuah jurnal berjudul “Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta bagi Keluarga Berduka di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau” yang ditulis oleh Tirta Susila, mengatakan bahwa pendampingan pastoral dengan pendekatan yang lebih holistik akan membantu keluarga yang berduka untuk keluar dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Jika kelak di suatu hari kembali mendapatkan masalah, maka individu tersebut mampu untuk keluar dan menyelesaikan masalahnya dengan berlandaskan firman Tuhan.⁷

Penelitian terdahulu yang secara serentak berbicara tentang konsep pendampingan pastoral terhadap keluarga yang berduka dengan pendekatan yang berbeda. Tulisan ini juga akan berbicara tentang pendampingan pastoral konseling dengan pendekatan budaya lokal. Namun tentu dalam perspektif yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas. Kebaruan dalam penelitian ini adalah pada objek kajian, latar belakang masyarakat, fokus masalah dan arah penelitian yang berbeda.

Tulisan ini membahas mengenai pendampingan pastoral kontekstual terhadap individu maupun keluarga yang berduka akibat kematian, tetapi

⁶Rina Teriasi, “Fungsi Pendampingan Pastoral Pada Ritual Kematian: Sebuah Perspektif Sosiologis-Teologis Pada Budaya Suku Dayak Ngaju”, *KURIOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, No. 1 (2023): 184–94.

⁷Tirta Susila, ““Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau”, *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022): 81–92.

lebih fokus pada tradisi masyarakat Nosu yang disebut *kamburo*, yang bisa diartikan sebagai tindakan saling memberi dukungan dan penguatan dalam menghadapi duka sebagai salah satu bentuk pendampingan pastoral kontekstual.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai praktik tradisi *Kamburo* dalam kaitannya dengan pendampingan pastoral kontekstual untuk pemulihan orang berduka akibat kematian di Kecamatan Nosu, dengan menganalisis tradisi *Kamburo* dari perspektif pendampingan pastoral kontekstual.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan yang ada pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi *Kamburo* dapat disebut sebagai pendampingan pastoral yang kontekstual?
2. Bagaimana kaitan antara tradisi *Kamburo* dengan pendampingan pastoral kontekstual?

D. Tujuan Penelitian

Meninjau penjelasan yang dipaparkan di latar belakang dan juga dijelaskan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Kamburo* sebagai pendampingan pastoral kontekstual dalam mendampingi, mendukung, dan memberi penguatan bagi konseli yang berduka di Kecamatan Nosu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan disiplin ilmu teologi pastoral dengan melihat bahwa metode pendampingan pastoral tidak mengalami stagnasi, melainkan terus mengalami perkembangan dan dapat dikontekstualisasikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis pada gembala/konselor, dalam melihat metode pastoral yang lebih relevan dan kontekstual. Budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu memanfaatkan kearifan lokal sebagai sarana atau pendekatan pendampingan pastoral menjadi sangat penting agar lebih relevan dan kontekstual.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal terdiri dari tiga bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi uraian terkait latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah kajian pustaka yang menyajikan tentang landasan teori tradisi *Kamburo* sebagai pendampingan pastoral kontekstual di Kecamatan Nosu.

Bab tiga adalah metode penelitian yang menguraikan tentang tentang pendekatan dan jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, nara sumber/informan, teknik analisis data, keabsahan data dan jadwal penelitian.